

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Agama Republik Indonesia dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menjalin kerja sama dalam penyelenggaraan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah pertama di Indonesia. Dalam kegiatan pelatihan sertifikasi ini, fokus peserta terbatas hanya pada wanita, yang sebelumnya pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah diadakan untuk laki-laki dan wanita secara bersamaan (uinsgd.ac.id 2023). Hal ini dikarenakan pada tahun 2019 jumlah jemaah haji wanita lebih banyak dibandingkan dengan jemaah haji laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah jemaah haji reguler di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 209.782 orang dengan komposisi 119.263 wanita (55.37%) dan 96.114 laki-laki (44.63%). Meskipun demikian, terdapat ketidakseimbangan dalam jumlah pembimbing ibadah haji dan umrah yang telah memiliki sertifikasi berjumlah 8.662 orang. Dari jumlah tersebut, pembimbing ibadah haji dan umrah wanita hanya mencapai 1.011 orang. Namun, penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bagi jemaah wanita memerlukan perhatian khusus mengingat adanya perbedaan dalam tata cara ibadah dan kondisi biologis yang berbeda dengan jemaah

laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah bagi jemaah wanita.

Sebagai pembimbing ibadah yang menyertai jemaah haji sejak sebelum keberangkatan, pembimbing ibadah haji dan umrah wanita berperan untuk membangun komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan dilaksanakan bersama-sama, sehingga bisa melaksanakan tugas dengan baik, saling membantu, saling mengisi, sehingga jemaah merasa mendapatkan perhatian dan pelayanan dengan baik. Pembimbing Ibadah haji wanita yang menyertai jemaah haji wanita selain memastikan bahwa jemaah haji dapat secara sempurna melaksanakan rukun, wajib dan sunnah dalam ibadah hajinya, pembimbing ibadah haji wanita juga memiliki peran untuk mengawal jemaah haji secara *intens* dalam menerima pelayanan umum lainnya. Hal tersebut menjadi catatan penting untuk dilakukan oleh pembimbing, mengingat kemampuan setiap jemaah haji khususnya jemaah haji wanita yang berbeda, terlebih jika menghadapi suatu permasalahan selama pelaksanaan ibadah haji.

Perlu bimbingan serta dampingan yang dalam hal ini dilakukan oleh Pembimbing ibadah haji wanita untuk menjaga kesempurnaan ibadah haji yang tengah dilakukan. Sebagaimana saat terjadi *haid* dan *flek* yang seringkali menjadikan jemaah haji wanita kebingungan dalam menunaikan ibadahnya karena telah mengkonsumsi obat penunda *haid* atau terhadap jemaah haji wanita yang berangkat tanpa *mahram* dan rawan akan terjadinya kontak fisik dengan jemaah haji lainnya. Sehingga peran aktif dari Pembimbing ibadah haji wanita dalam

memberikan bimbingan serta dampingan terhadap jemaah haji khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, menjadi sangat penting agar jemaah haji tidak menuai kekeliruan dan dapat menjaga ke-*maqbul*-an serta ke-*mambrur*-an ibadahnya.

Pembimbing yang memahami peran tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, keberadaan pembimbing ibadah haji dan umrah wanita menjadi sesuatu kebutuhan yang penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana jemaah wanita dapat dengan nyaman berkonsultasi mengenai masalah-masalah kewanitaannya. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan ibadah haji dan umrah bagi jemaah haji wanita tidak hanya memenuhi aspek ritual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan yang dihadapi oleh jemaah wanita dalam perjalanan ibadah haji dan umrah. Dengan demikian, peran pembimbing wanita dianggap penting dalam memastikan pengalaman ibadah yang bermakna dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan spiritual serta kesejahteraan jemaah wanita.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan ibadah haji yang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2015 Pasal 15 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jemaah haji sejak sebelum keberangkatan, selama dalam perjalanan, dan selama berada di Arab Saudi. Bimbingan yang diberikan kepada jemaah haji bertujuan untuk mengarahkan pada pembentukan jemaah haji mandiri, yaitu kemampuan untuk mandiri dalam melaksanakan ibadah haji serta mengelola perjalanan haji. Dengan mencapai tingkat

kemandirian ini, jemaah haji diharapkan dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam, sehingga mencapai kemabruran spiritual dan kesempurnaan ibadah.

Untuk mendukung jemaah haji yang mandiri, diperlukan pembimbing ibadah yang berkompeten dan profesional. Kualitas pembimbing ibadah haji dan umrah wanita dapat dibentuk melalui pengembangan kemampuan sikap dan keterampilan. Pelatihan menjadi salah satu institusi yang memiliki peran sentral dan strategis dalam proses pemberdayaan pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Pelatihan memberikan arah, warna, dan corak bagi pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Sebagai faktor penunjang dalam peningkatan kualitas pembimbing ibadah haji dan umrah wanita, pelatihan harus ditingkatkan agar terampil, mempunyai etos kerja tinggi, berwawasan, dan mampu memberikan pelayanan dengan baik.

Peningkatan ini dapat dilakukan bersama dengan dukungan pemerintah, instansi, dan masyarakat yang diimplementasikan melalui pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Oleh karena itu, pelatihan memiliki peran penting sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap, terkelola, serta terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan pencapaian tujuan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita.

Pelatihan diselenggarakan karena mempunyai tujuan dan manfaat. Agar tujuan dan manfaat tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai dengan sasaran yang

telah ditentukan maka pelatihan harus dikelola dengan baik. Manajemen pelatihan yang optimal akan menghasilkan efektivitas pencapaian sasaran pelatihan. Pelaksanaan pelatihan seyogyanya dapat dikelola secara maksimal karena berpengaruh pada kualitas *output* pelatihan.

Manajemen pelatihan perlu dikelola dengan baik karena menjadi faktor penentu keberhasilan dan tercapainya tujuan pelatihan. Pelatihan yang terstruktur dan terkelola dengan baik tidak hanya memastikan peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dtuhkan, tetapi juga memastikan bahwa peserta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Pengelolaan pelatihan yang baik mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terorganisir, dan evaluasi yang komprehensif. Organisasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik dalam manajemen pelatihan sangat penting untuk menciptakan pelatihan yang sistematis dan efektif. Hal ini diperlukan agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen pelatihan yang efektif untuk mencetak pembimbing manasik haji dan umrah wanita yang berkualitas dan tersertifikasi. Manajemen pelatihan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dalam manajemen pelatihan harus dirancang dengan cermat agar dapat menghasilkan pembimbing yang tidak hanya kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi dalam melayani jemaah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita dilaksanakan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan tersebut. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi metode pelatihan, kurikulum, sumber daya pengajar, fasilitas pelatihan, serta sistem evaluasi dan sertifikasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembimbing manasik haji dan umrah wanita.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan dan sertifikasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan terkait pelatihan dan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan terkait pelatihan dan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah di Indonesia.

Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana pelatihan ini dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi oleh panitia penyelenggara sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek manajemen pelatihan, termasuk kurikulum, metode, kualifikasi dan kompetensi para pembimbing, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Melalui wawancara mendalam dengan panitia penyelenggara sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai manajemen pelatihan serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas bimbingan manasik haji dan umrah bagi jemaah wanita. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian mengenai **“Manajemen Pelatihan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Wanita”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini mengenai Manajemen Pelatihan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah wanita. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka diturunkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita?
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran manajemen pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan uraian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita
3. Untuk mengetahui evaluasi pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak terkait, antaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur manajemen pelatihan dan sertifikasi, khususnya dalam konteks pembimbing manasik haji dan umrah wanita. Penelitian ini akan memperkaya wawasan akademik mengenai proses manajemen pelatihan, serta strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pelatihan.

2. Secara Praktis



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi penyelenggara pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pelatihan. Dengan demikian, kualitas bimbingan yang diberikan kepada jemaah wanita dapat lebih optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengalaman dan keberhasilan ibadah haji dan umrah.

E. Hasil penelitian yang relevan

Sebagai tinjauan literatur untuk memperkaya pemahaman mengenai topik ini, tabel berikut menyajikan rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini mencakup berbagai temuan penting terkait dengan manajemen penyelenggaraan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah, serta memberikan konteks yang diperlukan untuk analisis data dalam penelitian ini.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
Nofita Nurhasana, Institut Agama Islam	2023	Manajemen Pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji	Universitas Islam Negeri Purwokerto telah menyelenggarakan sertifikasi	Perbedaannya terdapat pada lokasi yang diteliti, penelitian tersebut berada di

<p>Negeri Purwokerto (Nurhasana h, 2023)</p>		<p>dalam Membentuk Pembimbing Haji yang Profesional oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.</p>	<p>pembimbing haji sesuai aturan dan menghasilkan pembimbing yang profesional. Upaya ini dilakukan melalui perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan yang matang.</p>	<p>Fakultas dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sedangkan penelitian ini berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p>
<p>Hanifah Afriani, Universita s Islam Negeri Syarif Hidayatull ah.</p>	<p>2022</p>	<p>Efektivitas Program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Professional di Subdisbintal Diswatpersal</p>	<p>Pelaksanaan program sertifikasi pembimbing manasik haji oleh TNI AL Jakarta dinilai baik dan efektif</p>	<p>Penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya mempersiapkan pembimbing yang berkualitas</p>

<p>(Afriani, 2022)</p>		<p>Markas Besar TNI Angkatan Laut, Jakarta.</p>	<p>berdasarkan kuesioner peserta tahun 2019, dengan tingkat keseluruhan 88,6%. Peserta yang lulus menunjukkan pencapaian kompetensi dasar, inti, dan penunjang yang baik dan memuaskan.</p>	<p>dan bertindak profesional dalam segala keadaan akan menghantar Jemaah haji mejadi haji yang haji yang mabrur. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pentingnya manajemen yang berkualitas untuk penyelenggaraan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah.</p>
----------------------------	--	---	---	---

<p>Nabilah Utami, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Utami, 2022)</p>	<p>2022</p>	<p>Optimalisasi pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji dalam meningkatkan profesionalisme di Kanwil Kementerian agama provinsi Sumatera Selatan.</p>	<p>Proses perencanaan, dimulai dari penjadwalan, pendaftaran peserta, pemilihan narasumber, dan penunjukan asesor, berlangsung secara optimal, mematuhi standar persyaratan yang diatur dalam pedoman sertifikasi pembimbing manasik haji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.</p>	<p>Penelitian tersebut membahas langkah-langkah yang dilakukan penyelenggara dalam membentuk pembimbing yang profesional. Sedangkan penelitian ini membahas penerapan manajemen yang dilakukan penyelenggara dalam kegiatan pelatihan sertifikasi pembimbing</p>
---	-------------	---	--	--

				manasik haji dan umrah wanita.
--	--	--	--	--------------------------------

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan konsep manajemen pelatihan yang dikemukakan oleh Hasan Basri. Menurut Hasan Basri, manajemen pelatihan merupakan sebuah proses yang mencakup tiga aktivitas utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Basri dan Rusdiana 2018). Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menetapkan tindakan yang harus dilakukan terlebih dahulu, sedangkan pelaksanaan adalah proses operasionalisasi dari rencana yang telah ditetapkan dan selalu berpedoman pada perencanaan tersebut. Selanjutnya, evaluasi adalah proses yang bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan program pelatihan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya serta mengukur apakah pelaksanaan tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Setiap pelatihan memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai. Pengelolaan yang efektif dan terarah dapat mendukung pencapaian tujuan serta memaksimalkan manfaat dari pelatihan tersebut. Dengan mengoptimalkan manajemen pelatihan, efektivitas dalam mencapai sasaran dan tujuan pelatihan

dapat ditingkatkan. Manajemen pelatihan merupakan komponen integral dalam setiap program pelatihan, mengingat bahwa pelatihan adalah suatu siklus yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang untuk memastikan hasil yang optimal dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

2. Kerangka Berpikir

Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam penyelenggaraan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah pertama di Indonesia yang khusus untuk wanita. Sebelumnya, pelatihan sertifikasi ini diadakan untuk laki-laki dan wanita secara bersamaan. Perubahan ini dilakukan karena pada tahun 2019 jumlah jemaah haji wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag, 2021), jumlah jemaah haji reguler pada tahun 2019 mencapai 209.782 orang, terdiri dari 119.263 wanita (55,37%) dan 96.114 laki-laki (44,63%). Namun, hanya ada 1.011 pembimbing wanita dari total 8.662 pembimbing yang bersertifikasi.

Pelayanan kepada jemaah wanita, terutama lansia, tidak bisa sepenuhnya dilakukan oleh pembimbing laki-laki karena adanya batasan interaksi antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Situasi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi jemaah wanita. Pembimbing wanita yang memahami kebutuhan khusus jemaah wanita dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif. Keberadaan pembimbing wanita penting untuk memastikan jemaah

wanita dapat berkonsultasi tentang masalah kewanitaan dengan nyaman, sehingga ibadah haji dan umrah berjalan lancar dan bermakna.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan ibadah haji sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2015 Pasal 15 Ayat 1, pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jemaah haji sebelum keberangkatan, selama perjalanan, dan selama di Arab Saudi. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk jemaah haji yang mandiri dalam melaksanakan ibadah dan mengelola perjalanan haji. Pembimbing yang kompeten dan profesional diperlukan untuk mendukung hal ini.

Kualitas pembimbing ibadah haji dan umrah wanita dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang berkesinambungan. Pelatihan ini memiliki peran sentral dalam pemberdayaan pembimbing manasik haji dan umrah wanita, dan harus dikelola dengan baik agar mencapai hasil yang maksimal. Manajemen pelatihan yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terorganisir, dan evaluasi yang komprehensif.

Hal ini berdasarkan teori manajemen pelatihan yang dikemukakan oleh Hasan, manajemen pelatihan dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan tiga aktivitas utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan pelatihan adalah sebuah proses sistematis yang merumuskan rangkaian langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan. Perencanaan dalam manajemen pelatihan meliputi: Identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan; menguji dan

menganalisis jabatan dan tugas; klasifikasi dan menentukan peserta pelatihan; merumuskan tujuan pelatihan; merancang program pelatihan seperti kurikulum dan silabus, serta merencanakan program pelatihan

Pelaksanaan adalah proses kegiatan yang bertujuan memberikan pembinaan untuk mencapai tujuan dengan hasil guna dan daya guna, serta membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kecakapan dan sikap kerja. Pelaksanaan dalam manajemen pelatihan ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi: pemberitahuan kepada peserta; pemberitahuan kepada fasilitator; tempat penyelenggaraan; mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan; dan menyiapkan konsumsi. Tahap pelaksanaan meliputi: pembukaan pelatihan; pencairan suasana; pembahasan materi pelatihan; dan rangkuman, evaluasi, dan tindak lanjut pelatihan

Evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dalam suatu kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan rencana. Evaluasi dalam manajemen pelatihan terbagi menjadi dua. Pertama, evaluasi proses pelatihan yang meliputi: analisis desain; pengumpulan analisis; penilaian keterlibatan peserta; verifikasi pencapaian tujuan. Kedua, evaluasi hasil yang meliputi: pengukuran performa; analisis dampak; evaluasi transfer pengetahuan.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berada di Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung. Alasan memilih lokasi ini karena penyelenggara pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita diadakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sehingga data-data yang dtuhkan dalam penelitian terdapat disini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menekankan bahwa individu-individu berusaha memberikan makna pada berbagai konsep dan peristiwa sosial (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengetahuan bersumber dari pengalaman individu. Dalam hal ini, bagaimana tim penyelenggara sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita menerapkan manajemen dapat diterapkan dan dijelaskan.

Peneliti dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023). Pendekatan ini memberikan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara narasumber memandang dan menginterpretasikan pengalaman. Dengan demikian, aspek-aspek penting yang bersifat kontekstual dan emosional dapat terungkap dengan lebih jelas. Pendekatan kualitatif menyediakan gambaran yang lebih kaya mengenai realitas yang dialami oleh individu-individu dalam proses pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita, serta bagaimana narasumber merespons dan menafsirkan setiap tahapannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat, dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Penelitian ini berfokus pada penjelasan rinci dan mendalam mengenai karakteristik atau kondisi dari fenomena yang sedang diteliti, tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada. (Hafni Sahir, 2021)

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan aspek pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita secara rinci. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang akurat mengenai proses pelatihan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta bagaimana penyelenggara merespons setiap tahap.

4. Sumber Data

Pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, menurut sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2016)

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari Tim Panitia Pelaksana sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik melalui orang lain maupun melalui dokumen, tulisan, gambar, dan sumber lain yang dapat melengkapi informasi.

5. Informan

Informan adalah subjek penelitian yang mampu memberikan informasi terkait fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sementara itu, informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan komprehensif tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian ini informan kuncinya adalah Arif Rahman, Asep Iwan dan Yuyun Yuningsih sebagai penyelenggara sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah wanita.

6. Teknik pengumpulan data

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung baik berhadapan maupun melalui media (Gainau, 2021). Peneliti memilih teknik wawancara dalam penelitian ini karena metode ini memungkinkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kaya dari narasumber secara langsung. Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban dengan lebih mendetail dan memahami konteks yang mendasari pandangan atau pengalaman narasumber.

2) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan ini merupakan teknik pelengkap dari wawancara (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai data yang sedang diteliti. Di mana peneliti mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan manajemen pelatihan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Norman K. Denkin dikutip oleh mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji

fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Fauziah, 2015). Triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1) Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan suatu penentuan penelitian yang melibatkan perbandingan informasi atau data menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Untuk memastikan keakuratan informasi dan mendapatkan gambaran yang utuh, peneliti dapat menggunakan metode wawancara untuk kebenaran informasi yang diperoleh.

2) Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti merupakan suatu metode yang melibatkan lebih dari satu individu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini diakui sebagai cara yang efektif untuk memperkaya keragaman pengetahuan mengenai informasi yang ditemukan dari subjek penelitian. Tujuan utama triangulasi antar-peneliti adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

3) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji data dari berbagai informan dengan tujuan meningkatkan kredibilitas data. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mengumpulkan data dari sejumlah informan yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi tentang manajemen pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah, maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan tim penyelenggara. Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah menggambarkan, mengkategorikan, dan mengevaluasi data tersebut dari berbagai perspektif. Teknik ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh terverifikasi melalui sudut pandang yang beragam, sehingga meningkatkan keandalan data yang dihasilkan selama proses penelitian.

4) Triangulasi teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi, yang kemudian disesuaikan dengan perspektif teori yang relevan untuk meminimalkan bias individual peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang diperoleh. Triangulasi teori merupakan langkah kritis dalam memperdalam pemahaman, asalkan peneliti mampu mengeksplorasi pengetahuan teoritis secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti diharapkan memiliki keahlian dalam mengevaluasi temuan dengan perspektif teori yang sesuai.

8. Teknik analisis data

(Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa teknik analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan interaktif, di mana data dianalisis secara terus menerus hingga diperoleh hasil yang jelas dan ringkas. Proses ini meliputi tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data melibatkan peringkasan, pemilihan elemen-elemen pokok, dan fokus pada aspek-aspek penting, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data.

Dalam mereduksi data penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada bidang perencanaan, dengan melihat tim penyelenggara merencanakan kegiatan, menetapkan tujuan. Pada bidang pelaksanaan, dengan melihat bagaimana kegiatan ini terselenggara, bagaimana penyampaian materi. Pada bidang evaluasi, dengan melihat bagaimana interaksi antara penyelenggara dan peserta, serta hasil evaluasi penyelenggaraan.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Untuk menyajikan data dalam penelitian ini menggunakan teks yang naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data ini menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan proses penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi melibatkan upaya untuk mengidentifikasi makna, keteraturan, pola, serta penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat atau proposisi. Proses ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian, untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.